

Analisis Kesehatan Bank Pada Perusahaan Bank BUMN Periode 2018 – 2022

Achmad Hamka Hamid¹, Anwar Ramli², Nurman³, Anwar⁴, Annisa Paramaswary Aslam⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Article History

Received December 06, 2023
Approved January 01, 2024
Published January 03, 2024

Keywords

CAMEL Ratio, Bank Health, Financial Performance.

JEL Classification

C32, E42, E58, G21

How to Cite

Achmad Hamka Hamid, Anwar Ramli, Nurman, Anwar, Annisa Paramaswary Aslam. (2024). Analisis Kesehatan Bank Pada Perusahaan Bank BUMN Periode 2018-2022. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(1), 1 - 15

Abstract

This research aims to determine the health level of state-owned banks for the period 2018 – 2022. The tool used to measure the health level of banks is the CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, and Liquidity) analysis. The population of this research is 3 (three) state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), namely BRI, BNI, and Mandiri. The data used are financial reports from the three banks for the period 2018 - 2022. The results of this research show that in general the best financial performance is obtained by BRI, followed by Mandiri, and third is BNI and has the HEALTHY predicate. This is shown by the highest CAR, KAP, NIM, ROA, BOPO and LDR ratio values obtained by BRI, followed by Mandiri and the lowest is BNI. In general, the CAMEL score can illustrate that state-owned bank for the 2018 - 2022 period are quite good in terms of their financial performance and maintaining the bank's health level.

*Achmad Hamka Hamid

Jl. Raya Pendidikan Kampus Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
e-mail: hamkaachmad0208@gmail.com

© 2024 Universitas Negeri Makassar

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membina sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang dapat menyalurkan kembali dana-dana yang dipunya oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (Maspuhah & Haifah, 2022). Fungsi ini merupakan keterkaitan yang signifikan dalam bekerja sama karena diidentikkan dengan penyediaan dana sebagai spekulasi



dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam menyelenggarakan fungsi produksi. Suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Menurut Lenny dan Lusmeida (2013) usaha untuk mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang dan mendasar apa-bila disertai tiga tindakan penting lain yaitu: ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian, pelaksanaan *good corporate governance* dan pengawasan yang efektif dari Otoritas Pengawas Bank Untuk itu di perlukan pengawasan dan pengaturan yang khusus pula bagi lembaga perbankan untuk menjaga kestabilan perekonomian negara kita.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Menurut Wardhani dan Mulian (2019) Bank Umum Pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat lebih mempercayakan dana miliknya pada bank pemerintah karena bank pemerintah dianggap lebih aman di masyarakat. Jika ditinjau dari kemudahan mencapai akses lokasi bank pemerintah juga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat kecil maupaun golongan atas. Dibandingkan dengan bank umum swasta, bank umum milik pemerintah juga lebih banyak ditemukan di kota besar maupun daerah di Indonesia. Bank BUMN merupakan bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003. Dari banyaknya jenis bank yang ada di Indonesia, Bank Umum Milik Negara (BUMN) lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dimana bank BUMN dimiliki oleh negara (Trisnawati & Puspita, 2014). Bank pemerintah mempunyai peran ganda yaitu keuntungan dan agen pembangunan negara. Oleh karena itu, bank pemerintah dituntut agar dapat mengelola aset negara dengan baik. Beberapa Bank BUMN yang ada di Indonesia adalah Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

Semua upaya bank dalam memperoleh dan memaksimalkan keuntungan perusahaan selalu disertai dengan risiko (Sari & Tasman, 2020; Purwanti et al., 2023). Dalam prakteknya, banyak bank yang kurang berhati-hati ataupun menyimpang dari aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank *prudential banking* dengan memberikan kredit tidak terbatas pada nasabah sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang mengakibatkan cenderung meningkatnya kredit masalah/macet. Menurut Wijaya (2017) Risiko sistemik dapat digambarkan sebagai situasi di mana ketidakstabilan atau runtuhnya seluruh industri atau ekonomi yang disebabkan karena adanya kegagalan besar dalam mengelola risiko oleh satu atau beberapa perusahaan. Pada tahun 2008, risiko sistemik pernah terjadi dan mengganggu kestabilan dunia. Risiko sistemik tersebut terjadi karena bangkrutnya salah satu bank investasi terbesar di dunia yaitu Lehman Brothers. Keadaan tersebut memicu ketidakstabilan perbankan lain dikarenakan banyak bank lain yang memiliki investasi pada Lehman Brothers sehingga kejadian tersebut menimbulkan efek *contagion* 1 terhadap perbankan lain di dunia. Menurut Dewi (2018) Perbankan harus dikelola dengan semaksimal mungkin agar selalu memperoleh keuntungan dan terhindar dari



segala bentuk kerugian. Kerugian yang dialami perbankan dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Menurut Sumantri dan Jurnal (2010) Seiring dengan krisis moneter yang menimpa Indonesia sejak per-tengahan tahun 1997 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk sektor perbankan. Di mulai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Krisis moneter yang berkelanjutan mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan, sehingga banyak bank membutuhkan bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Menurut Azmi et.al., (2021) Berkaca pada krisis ekonomi tahun 1998, perbankan di Indonesia mengalami kondisi yang buruk dimana terdapat 16 bank yang dilikuidasi. Akibatnya kepercayaan masyarakat akan sistem perbankan mengalami penurunan yang drastis. Demikian juga krisis ekonomi yang melanda dunia tahun 2008 juga menyebabkan 4 bank termasuk salah satunya Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Hal ini yang kemudian pemerintah melakukan bailout Bank Century yang menjadi skandal perbankan terbesar di Indonesia. Menurut Sari (2019) Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan. Hal ini disebabkan Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. secara tanggap melakukan berbagai upaya agar mampu bertahan disaat darurat pandemi ini (Sholihah, 2021). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Analisis atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal sebagai metode CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, and Liquidity*).

Dengan pesatnya dunia perbankan maka diperlukan adanya penilaian kesehatan bank sebab bank memiliki kepercayaan terhadap nasabah atau masyarakat untuk mengelola dananya (Pratiko et al., 2019). Penilaian CAMEL bersifat self-assesment yaitu dihitung berdasarkan penilaian dari pihak internal bank itu sendiri. Dalam analisis CAMEL dapat diketahui kriteria kesehatan suatu bank yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. rasio CAMEL adalah suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (stakeholders) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator (Rizal & Humaidi, 2021). Dari hasil penilaian tersebut nantinya, bank dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank dimasa yang akan datang. Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting untuk mengetahui kondisi bank termasuk dalam melakukan prediksi dan antisipasi terhadap *financial distress*. kesehatan sebuah bank meliputi keahlian sebuah bank dalam mengerjakan kegiatan perbankannya dengan baik serta dapat menyelesaikan semua kewajiban bank tersebut dengan baik dan sesuai aturan perbankan yang berlaku. Menurut Putra dan Sunardi (2023) Tingkat kesehatan bank erat kaitannya dengan pengelolaan dana, investasi dan upaya mengantisipasi timbulnya resiko yang mungkin terjadi. Sistem penilaian dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada pemberian reward system adalah dengan memberikan penilaian menggunakan ukuran (1-100) dalam pemeringkatan baik dengan skala kredit maupun dengan skala nilai rasio dan digolongkan dalam 5 peringkat atau disingkat (PK).



Tabel 1. Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

Sumber: Surat edaran Bank Indonesia 2004.

Pada Bank BUMN memiliki tiga bank yang terbesar dan paling banyak diminati yaitu Bank Mandiri, Bank BNI (Bank Negara Indonesia) & Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia). Berikut tabel yang menggambarkan Laba per tahun perusahaan Bank BUMN. Laba bersih dari perusahaan Bank BUMN pada tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi. Dikutip dari (CNN Indonesia yang ditulis tanggal 20 agustus 2020) mengatakan bahwa dari sisi kinerja kredit, keempat bank pelat merah itu juga tampak lesu, hanya tumbuh satu digit. Bank BNI misalnya, hanya mencatat pertumbuhan kredit sebesar 5,0% dari Rp549,23 triliun pada semester 1 2020. Bank BRI juga hanya mampu mencatat kenaikan penyaluran kredit 5,23% dari Rp888,32 triliun menjadi Rp922,97 triliun pada semester 1 2020, padahal pada periode yang sama tahun lalu BRI mampu meraih pertumbuhan penyaluran kredit hingga 11,84%. Penyaluran kredit Bank Mandiri tumbuh tipis sebesar 4% dari Rp835,11 triliun menjadi Rp871,66 triliun.

BUMN sebagai salah satu penentu kegiatan perekonomian suatu negara dan juga Indonesia perlu peran bank BUMN sebagai *Agent of Development* dalam menggerakkan ekonomi nasional. Maka dari itu untuk mempertahankan kinerja keuangan per tahunnya bank akan memperhatikan tingkat kesehatannya serta diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat serta menumbuhkan rasa percaya masyarakat sehingga dapat mempertahankan labanya dan selalu meningkat pertahunnya begitupun dengan kinerja operasional perusahaannya. Menurut Fauzan et.al., (2021) Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) merupakan metode yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena informasi tentang kesehatan suatu bank sangat diperlukan oleh semua pihak, baik pemilik bank, manajemen bank, pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna jasa bank. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan alat ukur CAMEL dikarenakan tidak jauh berbeda dengan alat ukur kesehatan RGEC.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan data sekunder menggunakan laporan keuangan bank. Menurut Darna dan Herlina (2018) penelitian kuantitatif adalah metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.



Laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu (Isma et al., 2023). Laporan keuangan memberikan informasi yang penting tentang Kesehatan finansial Perusahaan. Ini mencakup biaya, pendapatan, laba rugi, asset, hutang dan berbagai indikator kinerja keuangan lainnya untuk memahami sejauh mana perusahaan mengidentifikasi tren keuangan (Amalia & Ali, 2023; Bado et al., 2023). Menurut Listiawati dan Kurniasari (2020) Kinerja keuangan merupakan alat pengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumberdaya keuangan yang dimiliki perusahaan, karena dengan mengukur kinerja keuangan kita juga dapat mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya dalam periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik dalam hal ini akan menjadi keuntungan tersendiri bagi citra perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan cepat mengundang para pemodal-pemodal untuk membiayai atau menginvestasikan kekayaan pada perusahaan tersebut.

Adapun pengambilan data menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan mengambil data laporan keuangan Bank BRI, BNI, dan Mandiri periode 2018 – 2022 yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) lalu, diukur tingkat kesehatannya menggunakan alat ukur CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earnings, and Liquidity*).

TEMUAN

Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan Aspek Permodalan, Aspek Kualitas Aktiva Porduktif, Aspek Manajemen, Aspek Earnings, dan Aspek Likuidity. Menurut Lenny (2010) Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Herlin et al., (2021) Laporan keuangan merupakan hal penting bagi nasabah untuk melihat kesehatan bank tersebut, sehingga nasabah merasa nyaman dan tenang dalam bertransaksi. Menurut Riyadi (2006) Pengukuran tingkat kesehatan Bank menggunakan alat Analisis CAMEL dengan memiliki 5 rasio keuangan yang dipaparkan sebagai berikut (*Data Diolah, 2023*):

Penilaian Capital/Modal dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri 2018 – 2022

Rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR)}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit CAR} = \frac{1 + (\text{Presentase CAR}) \times 1}{0,1\%}$$

Tabel 2. Rasio CAR dan Nilai Kredit Bank BNI, BRI, dan Mandiri periode 2018 – 2022

NAMA	TAHUN	CAR	NILAI KREDIT
------	-------	-----	--------------



BNI	2018	18.50	100
	2019	10.54	100
	2020	8.99	100
	2021	10.60	100
	2022	10.34	100
BRI	2018	22.28	100
	2019	22.77	100
	2020	21.17	100
	2021	27.16	100
	2022	25.54	100
MANDIRI	2018	20.96	100
	2019	21.39	100
	2020	19.90	100
	2021	19.60	100
	2022	19.46	100

Sumber: Peneliti 2023

Penilaian KAP dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri 2018 – 2022

Rumus:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasi}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Kredit KAP (1)} = \frac{(15,5\% - \text{Persentase KAP}) \times 1}{0,15\%}$$

Tabel 3. Rasio KAP dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri Periode 2018 – 2022

NAMA	TAHUN	KAP	NILAI KREDIT
BNI	2018	2.50	87
	2019	2.91	84
	2020	4.50	73
	2021	4.00	77
	2022	3.28	81
BRI	2018	2.81	85
	2019	3.47	80
	2020	2.17	89
	2021	3.85	78
	2022	3.52	80
MANDIRI	2018	3.40	81



	2019	3.12	83
	2020	4.04	76
	2021	3.72	79
	2022	2.55	86

Sumber: Peneliti 2023

Penilaian NPM Bank BRI, BNI, dan Mandiri 2018 – 2022

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4. Rasio NPM Bank BRI, BNI, dan Mandiri Periode 2018 – 2022

NAMA	TAHUN	NPM
BNI	2018	2.50
	2019	2.91
	2020	4.50
	2021	4.00
	2022	3.28
BRI	2018	2.81
	2019	3.47
	2020	2.17
	2021	3.85
	2022	3.52
MANDIRI	2018	3.40
	2019	3.12
	2020	4.04
	2021	3.72
	2022	2.55

Sumber: Peneliti 2023

Penilaian ROA dan BOPO serta Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri 2018 – 2022

Rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{Persentase ROA} \times 1}{0,015\%}$$

Tabel 5. Rasio ROA dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri Periode 2018 – 2022



NAMA	TAHUN	ROA	NILAI KREDIT
BNI	2018	3.22	100
	2019	3.06	100
	2020	1.77	100
	2021	2.47	100
	2022	3.5	100
BRI	2018	7.36	100
	2019	2.34	100
	2020	0.57	38
	2021	1.33	87
	2022	2.27	100
MANDIRI	2018	3.28	100
	2019	3.21	100
	2020	1.89	100
	2021	2.22	100
	2022	2.83	100

Sumber: Peneliti 2023

Rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{[100\% - (\text{persentase BOPO}) \times 1]}{0,08\%}$$

Tabel 6. Rasio BOPO dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri Periode 2018 – 2022

NAMA	TAHUN	BOPO	NILAI KREDIT
BRI	2018	59.11	100
	2019	60.93	100
	2020	77.54	93
	2021	73.68	100
	2022	63.56	100
BNI	2018	61.99	100
	2019	64.64	100
	2020	92.56	100
	2021	79.13	100
	2022	64.37	100
MANDIRI	2018	62.29	100
	2019	60.27	100
	2020	74.57	100



	2021	70.95	100
	2022	56.79	100

Sumber: Peneliti 2023

Penilaian LDR dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri 2018 – 2022

Rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{115\% - \text{rasio}}{1,00\%} \times 4$$

Tabel 7. Rasio LDR dan Nilai Kredit Bank BRI, BNI, dan Mandiri Periode 2018 – 2022.

NAMA	TAHUN	LDR	NILAI KREDIT
BNI	2018	90.17	100
	2019	83.37	100
	2020	94.72	85
	2021	115.97	0
	2022	115.47	2
BRI	2018	88.96	100
	2019	88.64	100
	2020	85.45	100
	2021	83.67	100
	2022	79.17	100
MANDIRI	2018	93.25	91
	2019	93.8	89
	2020	77.57	100
	2021	74.8	100
	2022	73.62	100

Sumber: Peneliti 2023

DISKUSI

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari hasil penelitian CAR yang didapatkan oleh penulis dari Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri periode 2018 – 2022 rasio CAR yang paling baik didapatkan oleh Bank Rakyat Indonesia pada urutan pertama diikuti diurutan kedua Bank Mandiri dan diikuti diurutan ketiga oleh Bank Negara Indonesia (BNI). Pada hasil yang didapatkan rasio CAR bank tersebut semuanya berada pada kategori yang SEHAT hal ini dikarenakan nilai rasio CAR yang didapatkan berada pada posisi diatas 8% sesuai ketentuan Bank Indonesia walaupun rasio yang didapatkan tiap tahunnya *fluktuatif*. dapat disimpulkan Bank BRI, BNI, dan



Mandiri memiliki kecukupan modal dalam permodalan dan memadai dalam pengelolaan permodalan yang kuat. Selama periode 2018 – 2022, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio CAR-nya pada nilai maksimal yaitu 100 untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko.

Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan tabel KAP di atas dari ketiga Bank BUMN Bank BRI merupakan Bank yang memiliki rasio KAP yang konsisten dikarenakan rata-rata rasio yang didapatkan adalah 3,16% ini artinya bahwa Bank BRI konsisten dan mampu menutupi aktiva produktif bermasalahnya dari aktiva produktif yang dimilikinya. Selanjutnya adalah Bank Mandiri yang dimana rasio KAP dari bank ini terjadi *fluktuatif* dari periode 2018 – 2022. Penurunan rasio KAP bank Mandiri terjadi pada tahun 2022. Ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan aktiva produktif yang pesat ditahun tersebut dibandingkan dengan tahun 2018 – 2021. Walaupun terjadi penurunan ditahun 2022 skala predikat nilai rasio KAP periode 2018 – 2022 tetap berada di skala SEHAT dikarenakan telah melewati batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. selama periode 2018 – 2022 bank BRI, BNI, dan Mandiri cukup dapat mempertahankan nilai kredit rasio KAP-nya pada katagiru SEHAT, CUKUP SEHAT, dan TIDAK SEHAT. Dimana nilai maksimal yang dapat diperoleh suatu bank untuk tetap dikategorikan bank yang sehat adalah 100. Pada tabel pertama memperlihatkan kolom bank BNI yang memperlihatkan angka nilai kredit yang *fluktuatif* dimana angka yang paling rendah didapatkan berada pada tahun 2020 dan 2021 dengan angka nilai kredit dibawah dari 100 atau mendapatkan skala kredit CUKUP SEHAT. Hal ini dikarenakan bank BNI pada tahun tersebut kurang memiliki aktiva untuk dapat meminimalkan risiko jika terjadi aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dimiliki oleh bank. Hal ini mencerminkan bahawa pada tahun 2020 dan 2021 Bank BNI kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*). Selanjutnya pada kolom Bank BRI periode 2018 – 2022 yang memperlihatkan angka nilai kredit yang *fluktuatif* dimana angka yang paling rendah didapatkan berada pada tahun 2021 dengan angka nilai kredit dibawah dari 100 atau mendapatkan skala kredit CUKUP SEHAT. Hal ini dikarenakan bank BRI pada tahun tersebut kurang memiliki aktiva untuk dapat meminimalkan risiko jika terjadi aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dimiliki oleh bank. Hal ini mencerminkan bahawa pada tahun 2021 Bank BRI kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*). Selanjutnya pada Bank Mandiri yang juga memperlihatkan angka nilai kredit yang *fluktuatif* dimana angka yang paling rendah didapatkan berada pada tahun 2020 dengan angka nilai kredit dibawah dari 100 atau mendapatkan skala kredit CUKUP SEHAT. Hal ini dikarenakan bank BNI pada tahun tersebut kurang memiliki aktiva untuk dapat meminimalkan risiko jika terjadi aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dimiliki oleh bank. Hal ini mencerminkan bahawa pada tahun 2020 Bank BNI kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*).



Net Profit Margin (NPM)

Dari hasil yang telah didapatkan oleh penulis pada aspek Manajemen dengan menggunakan perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri mencatatkan angka yang fluktuatif tiap tahunnya. Ini artinya bahwa bank BRI dan Mandiri sangat baik dalam memperoleh laba tiap tahunnya dan untuk Bank BNI yang cukup baik dalam memperoleh laba tiap tahunnya karena walaupun sempat menurun drastis pada tahun 2020 tetapi bangkit lagi di tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 dan 2022. Pada penentuan nilai CAMEL yang diperoleh Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri untuk rasio NPM, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPM ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Karena aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung menjadi nilai kredit dari rasio NPM ini. Nilai kredit rasio NPM yang didapatkan oleh Bank BRI, BNI, dan Mandiri periode tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022 berada dalam kategori yang SEHAT kecuali tahun 2020 semua nilai kredit bank mengalami penurunan, dimana nilai kredit Bank BRI pada angka 16,39% Bank Mandiri 19,97% dan yang paling menurun adalah Bank Mandiri dengan angka 6,49%. Bank BRI dan Bank Mandiri menunjukkan cukup menurunnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh profit margin yang besar. Sedangkan Bank BNI tahun 2020 menunjukkan menurunnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh profit margin yang besar. Namun jika dilihat kembali rasio NPM bank BRI, BNI dan Bank Mandiri ditahun selanjutnya yaitu tahun 2021 dan 2022 kembali meningkat menunjukkan adanya perbaikan efisiensi SDM.

Return On Asset (ROA)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio ROA Bank BRI, BNI, dan Mandiri periode 2018 – 2022 mengalami tren yang *fluktuatif*. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang dimana tahun 2018 – 2019 konsisten menghasilkan rasio ROA diangka 3,22%. Bank Negara Indonesia (BNI) jika dilihat dari tabel di atas rasio ROA yang paling rendah berada pada tahun 2020 dengan angka 0,53% dan termasuk kedalam skala predikat yang TIDAK SEHAT. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 laba sebelum pajak bank BNI sangat menurun drastis daripada tahun-tahun sebelumnya. Bank Mandiri yang juga mengikuti Bank BNI dan Bank BRI yang mengalami tren *fluktuatif*. Tahun 2020 Bank Mandiri mendapatkan rasio ROA berada pada angka 1,89% yang terbilang menuurn dari tahun tahun sebelumnya. Walaupun menurun angka tersebut masih terbilang aman dan tidak melewati batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Walaupun rasio ROA terjadi fluktuatif tetapi jika dirata-ratakan nilai ROA untuk ketiga bank tersebut terbilang masih aman dan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, manajemen Bank BRI, BNI, dan Mandiri memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan (Laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. selama periode 2018 – 2022 bank BRI, BNI, dan Mandiri masih cukup dapat mempertahankan nilai kredit rasio ROA-nya pada nilai maksimal yaitu 100 untuk tetap dikategorikan bank yang SEHAT. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, manajemen Bank BRI, BNI, dan Mandiri memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan (Laba



sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Kecuali Bank BNI tahun 2020 yang berada pada kategori TIDAK SEHAT yang mendapatkan angka nilai kredit sebesar 35 dan tahun 2021 yang berada pada kategori CUKUP SEHAT. Ini berarti pada tahun tersebut manajemen BNI kurang baik dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Walaupun di tahun tersebut bank BNI angka kredit menurun tetapi ditahun selanjutnya sudah kembali normal.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO Bank BRI, BNI, dan Mandiri periode 2018 – 2022 mengalami tren yang *fluktuatif*. pada kolom bank BRI yang mengalami peningkatan pada periode tahun 2020 yaitu sebesar 77,54% yang dimana hal ini diakibatkan peningkatan pendapatan operasional yang jauh lebih besar. kolom bank BNI yang dimana juga mengalami *fluktuatif*. peningkatan angka rasio BOPO berada pada tahun 2020 dengan angka 92,56% yang dimana hal ini diakibatkan peningkatan pendapatan operasional yang jauh lebih besar dibandingkan beban operasional yang dikeluarkan. Bank Mandiri yang juga mengalami tren *fluktuatif*. dimana angka rasio BOPO yang paling meningkat berada pada tahun 2020 dengan angka rasio BOPO 74,57% dimana hal ini diakibatkan peningkatan pendapatan operasional yang jauh lebih besar dibandingkan beban operasional yang dikeluarkan. selama periode 2018 – 2022, bank BRI dan Bank Mandiri dapat mempertahankan nilai kredit rasio BOPO-nya pada nilai maksimal yaitu 100 untuk tetap dikategorikan bank yang SEHAT. Sedangkan, Bank BNI cukup mempertahankan nilai kredit rasio BOPO-nya dengan nilai maksimal 100 pada tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022 tetapi, pada tahun 2020 menurun dengan mendapatkan nilai kredit sebesar 93 tetapi masih dikategorikan dengan skala predikat SEHAT. Nilai Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, manajemen Bank BRI dan Mandiri memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional yang harus dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya yang diperolehnya dan Bank BNI cukup memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional yang harus dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang diperolehnya.

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Dapat diketahui bahwa rasio LDR bank BRI, BNI, dan Mandiri mengalami tren yang *fluktuatif* tiap tahunnya sepanjang periode 2018 – 2022. Dapat dilihat pada kolom bank BNI Rasio LDR yang yang paling meningkat yaitu berada pada tahun 2021 dan 2022 Hal ini terjadi dikarenakan bertumbuhnya kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga.. Selanjutnya bank BRI yang menunjukkan tren *fluktuatif* tetapi tetap masih berada dibawah batas aman yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu dibawah dari 94,75%. Selanjutnya bank Mandiri yang menunjukkan tren *fluktuatif* tetapi tetap masih berada dibawah batas aman yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu dibawah dari 94,75%. Selama periode 2018-2022 bank BRI, BNI, dan Mandiri cukup dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal yaitu 100. Dapat dilihat pada kolom bank BNI terjadi penurunan nilai kredit rasio LDR yang sangat drastis pada tahun 2021 dan 2022 yang dimana nilai kredit tahun 2021 itu sebesar 0 dan tahun 2022 sebesar 2 atau dapat dikategorikan pada tahun tersebut TIDAK SEHAT. Ini disebabkan karena nilai rasio LDR pada tahun tersebut meningkat cukup pesat dari tahun-tahun sebelumnya. Ini artinya Bank BNI tahun 2021 dan 2022 tidak dapat memberikan jaminan atas setiap simpanan yang



diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito, pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Pada kolom bank BRI tidak terjadi tren fluktuatif dikarenakan nilai kredit rasio LDR bank BRI dari periode 2018 – 2022 sudah mencapai nilai maksimum yaitu 100. Hal ini berarti Bank BRI periode 2018 – 2022 mampu untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito, pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Pada kolom bank Mandiri periode 2018 – 2022 terjadi tren fluktuatif. dimana penurunan nilai rasio berada pada tahun 2018 dan 2019 dimana pada tahun 2018 mendapatkan nilai kredit sebesar 91 dan tahun 2019 mendapatkan nilai kredit sebesar 89. Walaupun menurun angk tersebut masih termasuk kedalam kategori yang SEHAT. Sehingga hal ini artinya bank BNI cukup dapat untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito, pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui.

Evaluasi Kinerja Bank BRI, BNI, dan Mandiri Periode 2018 - 2022

Secara keseluruhan, rata-rata nilai CAMEL Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2018 – 2022 adalah sebesar 91, rata-rata nilai CAMEL Bank Mandiri adalah sebesar 90, dan rata-rata nilai CAMEL Bank BNI adalah sebesar 85. Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia rata-rata nilai CAMEL Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Mandiri memiliki skala predikat yang SEHAT yang berada sesuai 81 – 100 sesuai ketentuan Bank Indonesia walaupun pada tahun 2020 Bank BRI, BNI, dan Mandiri mengalami penurunan. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama Bank BRI, BNI, dan Mandiri memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut. Dan dari perhitungan diatas juga membuktikan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki nilai rata-rata nilai CAMEL yang paling tinggi berada pada posisi pertama, diikuti di posisi kedua oleh Bank Mandiri dan di posisi ketiga adalah Bank BNI.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pengujian dan analisis dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk tingkat kesehatan Bank BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Mandiri (BMRI) periode 2018 – 2022 dilihat dari 5 (lima) aspek penilaian CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, and Liquidity*) berada pada kategori yang SEHAT.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia,D,N &Ali,H. (2023). Pemanfaatan Laporan Keuangan, Software dan Brainware Terhadap Pengambilan Keputusan Manajemen. (JEMSI) Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sistem Informasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ,5 (1). 64-65. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v5i1.7670>.
- Azmi.F, Pramono.N.H, Wahyuni.M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19. (JIEI) Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(3). 2-3. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3745>.
- Bado, B., Hasan, M., & Isma, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Locus of Control Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15604-15623.
- Darna.N & Herlina,E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. (JEIM) Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Galuh Ciamis, 5(1). 288-289. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359>.
- Dewi.M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). (IHTIYATH) Jurnal Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa, 2(2). 191-192. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i2.710>.
- Fauzan.M, Hardana.A. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. (JMS) Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 6(3). 816-817. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9998>.
- Herlin, Dkk. (2021). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM MILIK NEGARA (BUMN) MASA PANDEMI COVID 19. (EMAK) Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Keuangan, 2(4). 398-399. <https://doi.org/10.53697/emak.v2i4.185>.
- Isma, A., Astuti, I. N., Ivana, F., Kesuma, I., & Mediyanti, S. (2023). Pengenalan Pembuatan Laporan Keuangan pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) Berbasis Digital. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 195-204. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.523>
- Lenny,L & Lusmeida,H. (2013).Pengaruh Penerapan Good Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (JEKO) Jurnal Ekonomis, 7(2), 2-3. <https://doi.org/10.58303/jeko.v7i2.473>.
- Listiawati & Kurniasari.E. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Buku 4. (EMA) Ekonomi Manajerial Akuntansi Universitas Merdeka Pasuruan, 5(2). 78-79. <https://doi.org/10.47335/ema.v5i2.51>.
- Maspufah.H & Haifah. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank BUMN di Indonesia (Bank BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2019). (RELASI) Jurnal Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala, 18(2). 116-117. <https://doi.org/10.31967/relasi.v18i2.586>.
- Pratiko.M.I.S, Safitri.G.A, & Basya.M.M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank melalui Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2014 -2018 (Studi pada PT.Bank BRI Syariah



- Persero,Tbk).(JIEB) Journal of Islamic Economics and Business UIN Sunan Ampel Surabaya, 9(2). 129 -130. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.128-142>.
- Purwanti, A., Pesiwarissa, R. C., Nuridah, S., Isma, A., & Ardhiyansyah, A. (2023). Pengaruh Kualitas Sistem Akuntansi terhadap Pengendalian Internal dalam Rangka Pemasaran Berkelanjutan: Studi Kasus pada Industri Retail di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 68-80.
- Putra.J.Y.C.P & Sunardi.N. (2023). Analisis CAMEL dalam Menilai Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Subsektor Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022). (NERACA) Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Universitas Pamulang, 1(2). 23-24. <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i2.102>.
- Rizal.F, Humaidi.M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. (ETIHAD) Journal Of Islamic Banking and Finance Institut Islam Negeri Ponorogo, 1(1). 13-14. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>.
- Sari.P.D, & Tasman.A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. (JMPE) Jurnal Ecogen Universitas Negeri Padang, 3(1). 375-376. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i3.9914>.
- Sari.R.K. (2019). Analisis Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL (Studi Kasus PT. Bank Tabungan Negara,Tbk 2011 – 2015). (MONEX) Journal Of Accounting Research Politeknik Harapan Bersama, 8(1). 208-209. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1115>.
- Sholihah, E. (2021). Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia di Masa pandemi Covid-19. (JRMSI) Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, 12(2). 288-289. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.012.2.06>.
- Sumantri & Jurnli,T. (2010). Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional. (JBA) Jurnal Bisnis dan Akuntansi Universitas Internasional Batam, 12(1). 39-40. <https://doi.org/10.34208/jba.v12i1.160>.
- Wardhani.F.I, & Muliani. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan RGEC Pada Bank BUMN periode 2013 – 2017. (JES) Jurnal Ekonomi STIEP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pontianak, 4(2). 26-27. <https://doi.org/10.54526/jes.v4i2.21>.
- Wijaya.B. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Bank yang Termasuk Saham LQ45 Sub Sektor Perbankan Tahun 2010 – 2016). (JAM) Jurnal Akuntansi, 10(1). 86-87. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.931>.